



Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis

Asis Nota^{1*}, Ramli², Muhammad Qadaruddin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Parepare

¹sikopiahmerah@gmail.com; ²ramli@iainpare.ac.id;

³muhammadqadaruddinamsos@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Multicultural Da'wah is a da'wah related to culture, tradition, and customs. In Kaleok village, there are many differences, including ethnic group, ethnicity, and especially religion. The dominant religion in Kaleok village is Islam, then Christian protestant and Catholicism. The author in this case tries to explain the results of related problems, how is the multicultural society in Kaleok Village and how multicultural da'wah is in realizing a harmonious society in Kaleok Village. This is under the conditions and situations exist in the Kaleok village. This study used qualitative methods, with a descriptive approach and research methods applied were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are based on what the author found and based on the problems previously described, namely: 1) The description of the traditions of the multicultural community in Kaleok village, namely traditions and rituals are used as a habit of the Kaleok village community which certainly has its own meaning. The event is carried out by working together and unitedly. Those are carried out under the agreement of the heads of interest, such as customary heads. 2) Multicultural da'wah in realizing a harmonious society in Kaleok Village which is the form of harmony between society and religion is the embodiment of loves tolerance among village community. Regardless of majority or minority,

society has a goal of wanting to live a harmoniously, safely and peacefully life by cultivating common intentions. Helping each other in village activities, especially in Kaleok village. Da'wah recognizes the differences in madú individually and culturally.

Keywords: *Da'wah, Multicultural, Community, Harmonius*

ABSTRAK

Dakwah Multikultural merupakan bentuk dakwah yang terkait dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Di desa Kaleok, terdapat beragam perbedaan, seperti suku, etnis, dan terutama agama. Mayoritas penduduk desa Kaleok menganut agama Islam, namun ada juga yang menganut Kristen Protestan dan Katolik. Peneliti mencoba menggambarkan bagaimana masyarakat multikultural di Desa Kaleok dapat hidup harmonis melalui dakwah multikultural. Penelitian ini sesuai dengan situasi yang ada di desa Kaleok, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi dan ritual menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Kaleok yang memiliki makna penting, dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan kesepakatan tokoh-tokoh seperti kepala adat. 2) Dakwah multikultural berperan dalam menciptakan harmoni di Desa Kaleok dengan mempromosikan kerukunan antar masyarakat dan agama, serta memupuk sikap toleransi terhadap perbedaan individu dan budaya. Masyarakat desa Kaleok berupaya bersama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, dan damai dengan saling mendukung dalam berbagai kegiatan di desa.

Kata kunci : Dakwah, Multikultural, Masyarakat, Harmonis.

PENDAHULUAN

Indonesia secara faktual, adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang

menjadi aset bangsa yang akan tetap bersatu membentuk harmoni di dalam wadah keindonesiaan. Kebhinekaan masyarakat dalam segala aspeknya dinamakan juga sebagai masyarakat multikultural.

Dalam konteks keberagaman ini, sebagian umat beragama tentu sebaiknya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran agama mereka kepada masyarakat yang plural dengan tidak mengindahkan wajah pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Disinilah nilai signifikansi perspektif multikultural perlu dimiliki oleh siapapun yang hendak menyampaikan pesan-pesan agama dalam masyarakat multikultural. Sebab perspektif multikultural menyuntikkan nilai spirit pengakuan terhadap pluralitas budaya sekaligus menerima secara positif segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut.

Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan.

Dakwah sendiri merupakan suatu Proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Definisi Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Diantara ayat al-Qur'an yang berisi tentang seruan dan ajakan, bahkan di jelaskan secara garis besar paling tidak bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah bil lisan*), dakwah tulis (*dakwah bil qalam*), dakwah tindakan (*dakwah bil bal*) (Ahmad Zaini, 2017).

Berdakwah, sangat memerlukan strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, yaitu perencanaan secara menyeluruh, komperhensif, dan terpadu, yang berupa taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nanti akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan. Dalam membuat strategi dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah dengan melihat dan memperhatikan latar belakang budaya dari penerima pesan dakwah.

Mereka yang memiliki corak latar belakang keberislaman konvensional banyak mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu sebuah keilmuan yang mempelajari ketuhanan, bersifat abstrak, normatik, dan skolastik. Lain dengan hal itu, masyarakat Islam yang banyak belajar keilmuan dan terlatih serta terpengaruh tradisi barat, lebih mengartikan teologi sebagai sebuah penafsiran terhadap sebuah realitas yang dikaji melalui perspektif ketuhanan. Sehingga kemudian lebih merupakan sebuah refleksi-refleksi empiris (Kuntowijoyo, 2008).

Hal ini tentunya menjadi kerja kolektif para da'i yang dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat, agar materi dapat disampaikan dengan efektif dimasyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada semua masyarakat, dan tujuan dakwah dapat tercapai. Salah satu Indikator kesadaran budaya lokal bagi seorang da'i adalah mengorientasikan isi pesan- pesan dakwah sedemikian rupa untuk berinteraksi dengan budaya lokal (Ujang Mahadi, 2015). Gesekan antara sesuatu yang berbeda tradisi dan paham ini tidak hanya terjadi diinternal umat Islam saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah tataran kehidupan lintas agama.

Tulisan Amin Abdullah banyak mengungkapkan masalah perbedaan dalam kehidupan beragama disebabkan interpretasi masing-masing orang akan teks suci yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada umat manusia, sementara itu dalam realitasnya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dapat dijadikan pedoman (M. Amin Abdullah, 2005).

Terjadinya berbagai macam konflik yang bernuansa agama menyebabkan harmonisasi antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Praktik kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di Indonesia (Muhammad Arif, 2011). Agar tercipta suasana yang damai, tentram, dan adil dalam kehidupan beragama maka diperlukan dakwah yang relevan dengan konteks keindonesiaan yang multikultur ini.

Salah satu Desa dengan keberagaman agama ialah desa Kaleok yang terletak di Kab. Polewali Mandar yang dihuni oleh beberapa agama besar yang berbeda seperti Islam Katholik dan Protestan. Khusus agama Islam sendiri awal mulanya masuk di Desa Kaleok sekitar tahun 1975 adapun masyarakat yang pertama memeluk agama Islam yaitu Tuo (Ambe Dewa), Dewa (Ambe Ro'ding), Becce (Indo Using) adapun yang mengislamkan mereka adalah H. Nota. Kondisi Desa Kaleok yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan ialah bagaimana mengungkap secara sistematis mengenai metode dakwah multikultural terkhusus di daerah yang ditinggali oleh beberapa Agama berbeda salah satunya ialah Desa Kaleok Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Masyarakat Multikultural di Desa Kaleok

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa bahkan agama yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini (Turhamun, 2016).

Masyarakat nyatanya tidak mungkin mampu melakukan semua hal tanpa adanya bantuan dari orang lain, artinya masyarakat ini merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Disamping masyarakat merupakan makhluk sosial juga merupakan makhluk yang berbudaya atau multikultural. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta system/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan (Eko Murdiyanto, 2020).

Seiring berkembangnya masyarakat multikultural yang ada di desa Kaleok , berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan yang beragama yakni berkembangnya sikap yang mengakui kebebasan bertindak, berkembangnya paham rasionalisme, dan urbanisme. Dengan begitu tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Sehingga tumbuh pula kerukunan beragama sebab setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Di desa Kaleok tepatnya kecamatan Binuang tersebut minoritas masyarakatnya beragama non Islam dan mayoritas muslim, ini menandakan bahwa mereka yang bertempat tinggal di satu desa harus saling toleransi walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat di desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar ini masih sangat kental dalam melaksanakan aktivitas budaya dalam aktivitas keagamaan, adapun aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di desa Kaleok , seperti *mattoorat* dan *mimmala matamba bulung*. Meskipun ada masyarakat dari suku lain di desa ini maupun memiliki budaya lain. Sebab Masyarakat dari suku lain ikut membaaur dan ikut melaksanakan apa yang juga dilaksanakan oleh Masyarakat desa Kaleok pada umumnya.

Salah satu hal yang terpenting dalam kebudayaan suku Pattae adalah Ritual *Mimmala Matamba Bulung* di Desa Kaleok, Masyarakatnya masih konsisten dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan ialah Ritual Mimmala Matamba Bulung, bertujuan menjaga kebudayaan dan dilakukan dengan kepercayaan bawa memberikan persembahan kepada maha pencipta, akan merasakan kehidupan yang baik dan dijauhkan dari roh jahat. Ritual Mimmala Matamba Bulung adalah suatu upacara yang dianggap sangat penting dan sakral yang mempunyai makna dari semua tata caranya baik yang bersifat ucapan maupun simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut.

Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerja-sama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa.

Tradisi *matamba bulung* ini merupakan sebuah tradisi di desa Kaleok yang merupakan ritual turun temurun dari nenek moyang terdahulu, ritual ini dilakukan pada waktu tanaman kebun masing-masing mulai tumbuh,

atau di tandai dengan mulainya menguning tanaman Padi masyarakat desa Kaleok . Tradisi *Mimala Matamba Bulung* yang dilaksanakan tiap tiga Tahun berturut-turut ini, merupakan tradisi turun temurun yang masih kental di masyarakat Pattae. Khususnya di dusun Cendana, desa Kaleok , Kecamatan Binuang, Polewali Mandar.

Adapun syarat dalam pelaksanaan ritual *matamba bulung* tersebut yaitu setiap rumah membawa penyediaan berupa *Bombong, kalele*, yang akan di gantung nantinya di depan pemangku adat. Setelah pelaksanaan ritual selesai, masing-masing warga mengambil *bombong* tersebut kemudian di bawa ke rumah dan kebun masing-masing warga. Ritual ini memiliki tujuan bagi para masyarakat desa Kaleok yaitu agar hasil panennya melimpah, tanamannya bertambah subur, dan air yang terucupi, selain itu untuk pemiliknya diberikan rezeki yang lancar serta kesehatan dan keberkahan.

Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau awal mula dilaksanakannya ritual ini oleh masyarakat Pattae'. Pada awalnya ritual ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi bencana kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Ritual ini berkaitan dengan masyarakat petani sebagai sarana spiritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanaman kepada Yang Kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Secara umum ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bermukiman luas lokasi tersebut artinya berdasarkan pada kondusif atau tidaknya lokasi tersebut. Tidak ada penetapan atau pematenan lokasi ritual secara tertulis, hanya berdasarkan pada kesukarelaan warga ditambah dengan kesepakatan. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual adalah berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun warga. Beliau juga menambahkan bahwa ada perbedaan pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual berdasarkan kondisi alam

desa. Ritual Mimmala Matamba Bulung yang dilakukan masyarakat Pattae di Desa Kaleok yang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi atau pegunungan, maka lokasi ritual berada di lahan luas dekat lahan perkebunan warga. Sedangkan masyarakat petani yang berada di dataran rendah yakni masyarakat Pattae' Desa Amola melakukan ritual di sawah milik petani setempat.

Tahap Persiapan Sebelum masuk pada pelaksanaan Ritual *mimmala matamba bulung*, dilakukan beberapa persiapan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama serta tokoh adat. Pada tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang perlu dipersiapkan agar Ritual *Mimmala Matamba Bulung* bisa berjalan dengan baik.

Adapun hal-hal tersebut adalah penentuan hari pelaksanaan, musyawarah atau berunding antara tokoh adat dan sando serta masyarakat, serta persiapan tempat, makanan dan perangkat ritual yang akan dibawa ke lokasi. dalam perundingan atau musyawarah pra pelaksanaan ritual dihadiri oleh Imam atau tokoh agama setempat, Tomatua atau orang yang dituakan kemudian perwakilan masyarakat dalam hal ini petani setempat. Beberapa keputusan dari musyawarah tersebut adalah mengenai tanggal pelaksanaan ritual dan tempat diadakannya ritual.

Setelah keputusan musyawarah diberitahukan kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat setempat akan bergotong-royong mempersiapkan perlengkapan dan makanan untuk disajikan di lokasi pelaksanaan ritual. Hal yang penting juga setelah adanya hasil musyawarah adalah Tomatua, tokoh agama ataupun masyarakat memanggil sando untuk memimpin doa saat pelaksanaan ritual. Sando disini adalah orang yang dipercaya oleh Tomatua untuk membaca doa-doa pada pelaksanaan ritual. Musyawarah diatas tidak hanya membahas mengenai penentuan hari, juga menentukan tempat yang

digunakan untuk pelaksanaan ritual. pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual ditentukan melalui kesepakatan warga desa Kaleok .

Komunikasi yang dilakukan antar masyarakat dalam melakukan budaya khususnya di desa Kaleok , tentunya terdapat komunikasi kepada sesama masyarakat, terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh penting ada di desa Kaleok . Selain komunikasi *face to face* yang dilakukan oleh masyarakat juga komunikasi kepada sang Pencipta dilakukan yakni dengan cara memanjatkan doa dengan tujuan mencapai keberkahan dari pencipta.

Asal muasal keberagaman agama yang dianut masyarakat Indonesia tidak lepas dari sejarah Indonesia berada di jalur perdagangan dunia, sehingga muncul pemukiman para pedagang yang tinggal di berbagai wilayah pesisir Indonesia dan mengajarkan masyarakat tentang agama dan budaya. Masyarakat kini mempertahankan keyakinan dan dinamika animisme di era globalisasi saat ini, umat beragama saat ini menghadapi tantangan baru yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Toleransi diperlukan karena perbedaan agama merupakan fenomena nyata yang ada dalam kehidupan. Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought atau reference*, atau meaning adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Makna adalah karya interaksi sosial, berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambing tersebut; yakni suatu

keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Peneliti berusaha mengungkap makna dari setiap ritual yang dilaksanakan dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung* di Desa Kaleok , sehingga masyarakat pattaie khususnya ada di Desa Kaleok tidak hanya menjalankan ritual tersebut, namun memahami makna yang terkandung dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung*, demikian juga, masyarakat desa Kaleok tidak melihat sebelah mata ritual ini karena ini adalah sebuah kebudayaan yang akan di lestari bersama-sama dengan cara mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung di Ritual *Mammala Mamtamba Bulung*.

Mengenai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Kaleok belum ada kejelasan kapan waktunya, namun masyarakat setempat hanya mengatakan bahwa sekitar tahun 1970-an pengislaman massal terjadi di daerah tersebut. Yang mana pada saat itu masyarakat masih banyak menganut paham *Aluk Todolo*. Kepercayaan masyarakat di Desa Kaleok terhadap tradisi *mattoratu* sangat kuat hingga tidak mudah digoyahkan oleh modernisasi. Sistem upacara tradisi *mattoratu* di desa tersebut dapat dikatakan bahwa ini adalah sistem upacara tradisional yang melekat kuat pada setiap individu-individu yang masih kental ajaran agama Islamnya. Kepercayaan tradisional tersebut meliputi kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, seperti percaya adanya roh-roh halus yang seketika dapat marah hingga mendatangkan bencana jika ada hal-hal yang dilanggar.

Leluhur masyarakat Desa Kaleok meninggalkan berbagai macam tradisi yang sampai kini masih terlihat jelas jika hal demikian diamati pada saat mereka ingin melakukan beberapa hal seperti: pada saat panen hasil kebun mereka, pada saat ada keluarga yang sakit, pada upacara kematian, memperbaiki kuburan (*mattembo/ miollong*), masuk rumah (*teka' banua*), pada

saat sembuh dari sakit, saat cita cita tercapai yang sebelumnya bernazar untuk mengunjungi suatu tempat dalam rangka menyembelih hewan dan upacara kelahiran seorang anak atau *Mattoratu* dan beberapa lagi kegiatan kegamaan lainnya.

Beberapa tradisi tersebut di atas sudah mulai hilang seiring berkembangnya zaman. Namun hal ini akan terulang lagi ketika ada bencana yang menimpa keluarga mereka. Saat mereka pergi mengunjungi orang-orang pintar/*sando* menanyakan perihal yang menyebabkan bencana atau musibah itu datang. Ketika seorang *sando* mengatakan bahwa hal ini terjadi karena banyaknya tradisi yang selalu dilakukan nenek moyangnya terlupakan, maka secara otomatis mereka harus kembali melakukan *Aluk Todolo* seperti menyembelih ayam untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang mereka.

Di desa Kaleok kecamatan Binuang ini, memiliki masyarakat yang tentunya saling memiliki perbedaan dari agama, etnis bahkan budaya. Namun toleransi serta yang dijelaskan oleh informan bahwa masyarakat desa Kaleok ini menjunjung tinggi nilai toleransi dari segi budaya dan agama. Seperti saat upacara tradisi atau ritual yang terkenal yaitu *mimmala matamba bulung*, seluruh masyarakat desa Kaleok turut andil walaupun memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda tetapi gotong royong masih tetap terjaga. Masyarakat yang berada di desa Kaleok kecamatan Binuang Polewali Mandar ialah masyarakat yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda dan tinggal dalam satu rumah, maupun yang tinggal secara berdampingan dengan umat beragama lain. Meskipun menganut agama yang berbeda tetapi mereka mampu hidup dalam bertoleransi atau saling menghargai.

Di desa Kaleok masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan yang mana didominasi agama Islam dan agama Kristen. Kedua agama ini

saling melaksanakan sikap toleransi sesuai dengan perintah agamanya masing-masing. Selain itu, juga mengambil tindakan dengan istilah serumpun yang artinya kebersamai walaupun memiliki perbedaan agama ataupun kepercayaan. Adapun ketika terjadi permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Kaleok , maka akan di bicarakan secara bersama dan dipimpin oleh kepala adat dan kepala desa setempat, dengan bentuk musyawarah.

Masyarakat multikultural desa Kaleok kecamatan Binuang tersebut, selain memiliki sistem yang terstruktur dalam memecahkan sebuah permasalahan juga memiliki langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Berbagai karakteristik dari masyarakat multikultural; *pertama*, Mengakui keanekaragaman kebudayaan. *Kedua*, Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat. *Ketiga*, Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. *Keempat*, Memperjuangkan terciptakan keadilan sosial antara berbagai unsur yang berbeda. *Kelima*, Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam macam suku ras, yang lain lain tetapi masih memiliki pemisah. *Keenam*, Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer (Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2001).

Adapun karakteristik masyarakat di desa Kaleok memiliki keunikan tersendiri yaitu mampu mempertahankan kebudayaan Pattae' seperti mimala', matoratu dan lain-lain yang masih sangat original, warga Kaleok dengan suku pattae' paling belakangan masuk Islam yaitu pada tahun 1975, walaupun mereka daerah terpencil tetapi orang Kaleok khususnya anak anak milenial pada Sekolah atau sekalian merantau , sehingga hampir 85% menikah dengan orang suku suku luar seperti Philipina, Malaysia, Bugis, Jawa, Makassar, Mandar dan lain lain. Walaupun

mereka sudah termasuk bermacam-macam suku-suku yang menjadi warga mereka tapi budaya patta'e' yg masih sangat original tetap terpelihara bahkan mampu mempersatukan mereka dari berbagai macam suku-suku bahkan agama seperti Katolik, Protestan dan Islam.

Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Desa Kaleok

Keragaman Islam tentunya akan memiliki konsekuensi oleh pengikutnya. Indonesia yang kaya dengan keberagaman merupakan negara terbesar yang mempunyai penduduk umat muslim di dunia. Namun kekayaan yang sebatas pengetahuan tentang pluralitas dan multikultural saja tidak akan cukup untuk mengembangkan suatu negara. Maka kekayaan yang sebenarnya ialah bagaimana membangun kesadaran dan mampu hidup bersama dalam kemajemukan dan plural, mengalami perbedaan dalam kesamaan, serta rela berkorban demi keselamatan bersama (Masnun Tahir, 2017).

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan (Nor Muslim, Dkk, 2018).

Masyarakat desa Kaleok yang mendominasi agama Islam, dimana masyarakat umumnya menerima dakwah yang disebarkan oleh para ulama atau da'i yang ada didesa Kaleok . Diterimanya agama Islam dimasyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan strategi

dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Kemudian agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda suku.

Dalam berdakwah, diperlukannya strategi sebelum memulai aktivitas dakwah, yaitu perencanaan secara menyeluruh, komprehensif, dan terpadu, yang berupa taktik, siasat, atau metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah, yang berisikan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah inilah yang nantinya akan memengaruhi berhasil atau tidaknya proses dakwah yang disampaikan.

Para *da'i* dalam menyebarkan ajaran dakwah di desa Kaleok memiliki peranan untuk berdakwah dengan dakwah multikultural. Dakwah multikultural ini diharapkan mampu membuat masyarakat desa Kaleok menjadi masyarakat yang harmonis. Perwujudan masyarakat harmonis tergantung dari masyarakat yang ada di suatu desa. Menurut 'Abas Mahmud dalam Alwi Syihab, Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di Nusantara yang mayoritas penduduknya sudah mempunyai kepercayaan lain, dikarenakan faktor keteladanan yang baik dari subjek dakwah. sehingga di penjuru Nusantara terdapat banyak sekali bukti bahwa keteladanan yang baik dapat menjadikan faktor penentu dalam penyebaran Islam, bukan dengan perang atau bentuk kekerasan lain (Alwi Syihab, 2001).

Dakwah multikultural bertujuan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Ketika Paradigma budaya dakwah hanya berfokus pada pesan Islam mungkin dimediasi oleh kompromi dengan budaya tertentu, dan kemudian dakwah multikultural berkaca pada bagaimana pesan Islam disampaikan dalam masyarakat yang majemuk, baik budaya maupun kepercayaan yang tidak mengandung unsur bias "monisme moral".

Pendekatan multikultural merusak banyak budaya dan kepercayaan itu sendiri.

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini kemudian diadopsi oleh sosok yang cukup elaboratif dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa GusDur. Mantan orang nomor satu di Republik Indonesia ini tak hanya memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah, akan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap upaya-upaya membangun toleransi dan kebersamaan, tak hanya dalam konteks keindonesiaan, akan tetapi juga sampai pada ranah internasional.

Ketika dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural, pada hal ini sebagai contoh pada seorang *da'i* yang hadir di desa Kaleok namun bukan penduduk asli Kaleok yang hadir pada acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaleok misalnya, maka dalam kasus seperti ini dakwah tidak bisa diberikan dalam bentuk kaku yang hanya menyajikan *da'I* harus mampu dan memiliki strategi dakwah yang tepat, jangan sampai apa yang disampaikan tidak sama dengan maksud yang diterima oleh *mad'u*. oleh karena itu dalam berdakwah tidak bisa hanya mengandalkan pada kebenaran tunggal dan pemahaman secara *literlet* seorang *da'I* tetapi *da'I* harus mampu menterjemahkan kepada bahasa dan makna yang dimengerti oleh *mad'u*.

Muballigh penting mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial *mad'u* sebelum melakukan kegiatan berdakwah. Kedua, Mubaligh sayogyanya mempertimbangkan kondisi sosial *mad'u* dalam menentukan materi dakwah yang relevan, metode dakwah, media dakwah, Mubaligh dalam memberikan materinya, dengan cara memberikan pilihan dan problem solving, dari pada menggurui, menyalahkan dan mencacimaki.

Sekarang ini, banyak diantaranya masyarakat yang lebih cenderung mendengarkan dakwah dari segi dialog. Dakwah yang memiliki arti mengajak serta menyeru ini, ternyata mampu didominasi cara penyampaiannya kepada *mad'u*. Artinya *mad'u* lebih senang jika penyampaian dakwah disampaikan secara dua arah dan terjadi *feedback* atau umpan balik antara pendakwah dan *mad'u*. hal ini berangkat dari tujuan penulis bahwa dakwah mampu mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Harmonisasi yakni suatu perilaku manusia atau masyarakat yang seimbang dari hasil kerukunan yang berarti cocok, senada atau serasi. Keharmonisan yang dicapai tersebut memiliki dampak serta pengaruh bagi masyarakat sekitar seperti: latihan untuk saling memahami satu sama lain, menerima suatu perbedaan yang ada, cerminan hidup beragama yang damai, saling toleransi, saling menghargai dalam hal keagamaan atau bentuk sosial dan kerja samanya dalam membangun masyarakat. Perlakuan tersebut diwujudkan untuk mencapai masyarakat yang harmonis untuk suatu wilayah dan terkhusus masyarakat desa Kaleok .

Bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok .

Dakwah mengakui adanya perbedaan *mad'u* secara individu dan budaya. Pertama, Dakwah menganggap bahwa masing-masing *mad'u* mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya. Kedua, Dakwah perlu menumbuhkan interaksi antara *mad'u* melalui cara konvensional dan komunikasi. Ketiga, Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing- masing *mad'u* untuk mewujudkan keadilan. Strategi dakwah yang cocok untuk

mensukseskan dakwah dalam suatu tempat, yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi *mad'u*. membaca jamaah sebelum berdakwah merupakan langkah dan strategi yang tepat dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis.

Ada tiga komponen dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, adanya sikap saling menghormati (toleransi), dan adanya sikap saling bekerja sama (*resiprokal*). Seperti halnya kegiatan yang ada dan diadakan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok-kelompok lainnya (Abdul Jamil, 2016).

Upaya membentuk kerukunan pada warga membutuhkan kapital sosial. Modal sosial yang digunakan dapat berupa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan banyak orang di masyarakat, dengan modal sosial itu, maka akan meningkatkan efisien masyarakat dalam melakukan kegiatan dan aktivitas yang telah terstruktur dengan rapi. Masyarakat itu sendiri memang tidak lepas dari tindakan komunikasi karena pada hakikatnya masyarakat adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari pihak lain (Abdul Jamil, 2016).

Peran agama juga dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian sosial. Agama juga mengajarkan masyarakat pluralisme dan toleransi. Umat beragama harus percaya bahwa agamanya adalah agama yang benar yang terbaik dan paling benar, disambut dan dihargai oleh orang lain, meyakini dan meyakini bahwa agama yang diterimanya adalah yang terbaik Pada dasarnya semua agama mengajarkan, baik dan positif.

Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu

dari masing-masing agama (Casram, 2016). Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini (J. Cassanova, 2008).

Toleransi agama merupakan realitas dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan (Shofiah Fitriani, 2020).

Toleransi mengandung maksud membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat (Said Aqil Al-Munawar, 2003). Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama maupun antar agama (Shofiah Fitriani, 2020).

Ketika orang terjun ke ranah komunikasi dan interaksi harus dapat menemukan keseimbangan dan makna dengan komunitas lain.

Meskipun banyak masyarakat dari agama lain atau kepercayaan berbeda, akan tetapi masyarakat tersebut sudah membaaur dengan masyarakat yang memiliki perbedaan etnis maupun agama dan menjadikan bahasa mandar menjadi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antara masyarakat di Desa Kaleok . Selain itu, masyarakat dari budaya lain yang lain juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan menggunakan unsur budaya yang ada di desa Kaleok .

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak memicu adanya kesenjangan sosial antara masyarakat beragama non muslim dengan masyarakat beragama muslim. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kaleok , memiliki sikap toleransi yang baik, dan eratnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat di Desa Kaleok , serta rasa saling peduli dan tidak membedakan antara masyarakat suku mayoritas dengan masyarakat lainnya.

Sifat kekeluargaan yang erat antar masyarakat di desa Kaleok ini sangat kuat. Kegiatan gotong royong, seperti menegakkan rumah antar warga, membantu dalam hajatan pernikahan, khitanan, membantu keluarga yang tertimpa musibah, dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kaleok .

Dalam berdakwah diperlukan strategi agar tujuan dakwah yang dimaksud dapat tercapai. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.

Untuk masyarakat mayoritas pemeluk Agama Islam penting bagi masyarakat tersebut, untuk menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada. Serta penting bagi *dai* di lingkungan tersebut untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu menjalankan Syariat Agama Islam. *Dai* diharapkan mampu menyampaikan dakwah dengan melihat kebutuhan *mad'u* terlebih dahulu sebelum berdakwah.

Hal ini membuktikan bahwa tidak semua dakwah yang disampaikan berupa dakwah yang multikultural dan tidak semua dakwah yang disampaikan oleh *dai* saat menyampaikan dakwahnya itu berupa kebutuhan masyarakat Kaleok khususnya. Olehnya perlu penguasaan materi dan audiens sebelum melakukan dakwah disuatu tempat. Sebab satu individu memiliki kemauan yang berbeda-beda.

Dakwah multikultural ketika disampaikan oleh ahlinya yang berisikan nasihat tentang kehidupan yang harmonis, namun cara menyampaikannya bukan atas kehendak jamaahnya dan kurang disenangi, maka hasil dakwah multicultural juga tidak akan mampu menjadikan masyarakat yang harmonis. Sebab masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, seperti saling menghormati.

Metode dakwah yang digunakan oleh *dai* di Desa Kaleok dengan metode dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sebelum melaksanakan aktivitas dakwah *dai* melakukan pendekatan terhadap *mad'u* dan melihat kondisi sosial yang tengah terjadi di dalam masyarakat. Tidak hanya itu para *dai* yang ada di Desa Kaleok juga mencerminkan perilaku yang terpuji yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat seperti menerapkan kebersihan lingkungan, tata busana yang baik sesuai syariat Islam, menjaga tutur kata yang baik, dan memberi contoh pentingnya menjaga silaturahmi antara masyarakat yang ada di Desa Kaleok. Selain hasil dakwah yang disampaikan

citra menjadi penceramah sangat diperlukan demi keberhasilan dakwahnya sebelum menyebarkan ajaran Islam di suatu desa.

Seorang *dai* memang harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik, agar bisa mempersuasi masyarakat untuk mengikut pesan dakwah yang telah disampaikan. Akan tetapi dakwah *bil hal* juga perlu dilaksanakan oleh dai, agar masyarakat bisa meniru apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh *dai* tersebut. Dengan itu, penting bagi seorang *dai* untuk menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan efektif tanpa menyinggung salah satu suku maupun agama dan budaya yang ada di tatanan masyarakat Desa Kaleok . Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi *dai* untuk membuat strategi dakwah yang tepat dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Dari perspektif isu globalisasi, dakwah menghadapi pertanyaan bagaimana menyampaikan pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan semakin sempitnya batas antara budaya dan etnis-agama. Di masa lalu dakwah mungkin acuh tak acuh terhadap perkembangan yang terjadi di luar dunia Islam, misalnya, tetapi di zaman sekarang konsep dunia Islam sendiri telah mengaburkan batas-batasnya melalui fenomena globalisasi. aktif menangani semua fenomena yang terjadi di mana saja di dunia. Untuk tujuan ini, umat Islam tidak dapat beroperasi sendiri, tetapi harus terlibat lebih intensif dan persuasif dengan banyak komunitas etnis dan agama di seluruh dunia. Masyarakat yang begitu kental dengan budaya-budaya multikultural yang sudah ada sebelum dilahirkan, biasanya sangat menjunjung tinggi sehingga dikenal dengan masyarakat multicultural

Problem dakwah yang cukup penting lainnya adalah menyangkut perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antar pemeluk agama terganggu, bahkan dalam taraf tertentu bisa menimbulkan kerawanan sosial. Berbagai kasus ketegangan seperti di atas adalah fakta yang tidak

terbantahkan. Namun berbeda dengan tatanan kehidupan sosial yang ada di desa Kaleok dimana di desa Kaleok mampu menjaga rumpun, meski berbeda agama dan kepercayaan serta budaya. Perbedaan dari kepercayaan maupun agama itu kerap terjadi dalam satu wilayah seperti desa Kaleok ini, walaupun mendominasi agama Islam dengan masih menjaga budaya dan budayanya, namun mereka menjaga kerukunan dan kekeluargaannya.

Uraian di atas terlihat bahwa keteladanan, pendekatan persuasif dengan menghargai nilai budaya, dan adat istiadat menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah; bukan cara memaksa, menakut-nakuti dan intimidasi yang tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai agama damai. sekarang ini konflik terjadi di sebuah tempat atau desa bahkan antar Negara dikarenakan perbedaan pendapat dan akhirnya terjadilah perselisihan. Namun berbeda di desa Kaleok ini walaupun dihuni dengan kepercayaan yang berbeda, namun tetap menjunjung tinggi nilai perdamaian, kekeluargaan, serta solidaritas. Hal ini mengartikan bahwa desa Kaleok menggunakan sikap tolerir ini dan menerapkan secara sesungguhnya demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, meskipun berbeda paham, kepercayaan, agama, ras, dan etnis. Masyarakat yang harmonis itu adalah masyarakat yang mampu menerima siapapun walaupun memiliki perbedaan yang jauh. Merujuk pada masyarakat multikulturalis ternyata di desa Kaleok , para *da'I* mampu menyelaraskan pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaahnya. Sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat para *da'i* memberikan dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis

Desa Kaleok dikenal dengan tradisi serta adat istidat yang beragam. Tidak hanya itu juga ternyata agama yang berbeda itu tidak menghalangi dalam melaksanakan tradisi serta berpendapat di desa Kaleok . Sehingga masyarakat multikukultural mampu mencapai keharmonisan antar umat beragama serta antar budaya. Masyarakat yang dikatakan harmonis yaitu

masyarakat yang mampu menerima serta menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Artinya penyesuaian diri terhadap apa yang terjadi di suatu desa, seperti di desa Kaleok tersebut yang notabene seperti diketahui bahwa masyarakat memiliki harapan kepada penyebar dakwah untuk menjadikan dakwahnya sebagai dakwah multikultural demi terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Harmoni sosial keagamaan yang tercipta pada kerukunan antar ummat beragama bagi komunitas Islam dan non Islam di Desa Kaleok bukan hanya dibangun melalui pemahaman keagamaan semata, tetapi juga dibangun melalui tradisi sosial yang sudah mapan selama ini. Asumsi inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami harmonisasi sosial keagamaan masyarakat multikultural dalam kaitannya dengan pola kerukunan antarumat beragama Islam dan non Islam di Desa Kaleok .

Bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama yang bermuara pada harmoni antara komunitas Islam dan nonIslam tersebut akan melahirkan interpretasi khusus mengenai konsep “kerukunan”. Hal ini sulit diteliti jika menggunakan metode kuantitatif, karena penafsiran tentang perilaku keagamaan terkait dengan tradisi-tradisi sosial yang dikembangkan selama ini bisa berbeda antara satu individu dengan individu lain. Karena penelitian model kualitatif sangat interpretatif terhadap fenomena yang diamati, maka arus penelitian ini didasarkan pada: pertama, permasalahan yang dijawab dirujuk pada proses sosial (*social processes*), pemaknaan (*meaning making*), dan pemahaman (*versteben/ understanding*). Semua itu dianalisis dalam setting alamiah, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan (Mohammad Syawaluddin, 2017).

Desa Kaleok ini dikenal sebab budayanya yang unik, kemudian masyarakat desa tersebut memegang teguh nilai-nilai agama khususnya

agama Islam, tidak hanya itu nilai budaya juga dipegang teguh. Harapan dari pada masyarakat desa Kaleok yaitu menjadikan desa ini menjadi desa yang berpegang teguh dengan nilai agama, budaya tanpa mengecualikan siapapun termasuk dari perbedaan agama. Olehnya dakwah disini memiliki peranan yang begitu berpengaruh dalam terwujudnya masyarakat yang harmonis atau rukun.

KESIMPULAN

Gambaran tradisi masyarakat multikultural di desa Kaleok yaitu Tradisi maupun ritual dijadikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat desa Kaleok yang pastinya memiliki makna tersendiri. Acara tersebut dilaksanakan dengan saling bekerjasama dan bersatu, hal ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dari kepala-kepala yang berkepentingan seperti kepala adat. Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu yang harusnya dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan bagi suatu desa.

Mengenai Dakwah multikultural dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Desa Kaleok dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya kerukunan antara masyarakat dan agama merupakan perwujudan masyarakat desa yang cinta toleransi. terlepas dari mayoritas atau minoritas, masyarakat memiliki tujuan ingin menjalani kehidupan yang harmonis, aman dan damai dengan memupuk niat bersama. Saling membantu dalam kegiatan di desa, terkhusus di desa Kaleok . Dakwah mengakui adanya perbedaan *madu* secara individu dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. (2005). *Kata Pengantar*, dalam Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arif, Muhammad. (2011). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan, *Jurnal Al-Fiker*, 15(2).
- Aqil Al-Munawar, Said. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural* (Jurnal Ilmiah: Agama dan Sosial Budaya 1(2).
- Cassanova, J. (2008). *Publik Religions in The Modern World*. Chicago: Chicago University Press.
- Fitriani, Shofiah. (2020). *Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama*. IAIN Purwokerto.
- Geertz, Clifford dan David Apter. eds. (1969). *The Old Societies and New States*. Chicago: Aldine Publications.
- Ismail A. Ilyas I, dan Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana
- Jamil Abdul. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mahadi, Ujang. (2015). *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*. Bogor: IPB.
- Maryati, Kun., Suryawati, Juju. (2001). *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Yogyakarta Pers.

- Muslim Nor, Dkk, (2018). *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, 19(2).
- Setiamin. (2017). Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan: Toleransi Sebagai Pilar Keberagamaan Yang Humanis. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4).
- Syawaluddin, Mohammad. (2017). *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, Palembang: Noer Fikri.
- Syihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tahir, Masnun. (2017). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Turhamun. (2016). Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah. *Jurnal Komunika*.
- Zaini, Ahmad. (2017). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. STAIN Kudus No. 2 tahun 2017 (Online), 288. Dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2708>.